

PERILAKU DAN DAMPAK PEMBELAJARAN BACA TULIS BERHITUNG PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISLEKSIA) PADA FILM *TAARE ZAMEEN PAR*

Waviq Nur Rohmah, Moh. Badrih, Elva Riezky Maharany
(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

waviqnurr@gmail.com

moh.badrih@unisma.ac.id

elvmaharany@gmail.com

Abstract

Film is a spectacle or presentation of literary art that is popular with the wider community. Watching educational films will provide a lot of new knowledge. The audience will find it easier to remember the material presented because they feel relaxed and comfortable when watching the film. This film tells the story of an elementary school student who has difficulty learning (Dyslexia).

This research is a qualitative research. Data collection was carried out using the observation method. Observation or observation can be interpreted as systematic observation and recording of symptoms that appear in the object of research. This study aims to analyze learning strategies for children with special needs (Dyslexia) in the film Taare Zameen Par.

Learning strategies for reading, writing, and arithmetic. These three things are basic skills that a person needs to have so that they can learn other things more easily. For example, in school, children must be able to read, write, and count first so that they can learn various advanced materials.

Dyslexia is a condition in which a person has learning difficulties that cause problems in the process of writing, spelling, speaking, and reading. This condition is included in nerve disorders in the part of the brain stem that functions to process language. Dyslexia is not only experienced by children, but also adults. Now there is a lot of support for people with dyslexia to continue to succeed in school and work. It is not true that people with dyslexia are considered to have below average intelligence. In fact, dyslexia does not affect a person's intelligence. Most people with dyslexia succeed in capturing lessons or information using special methods.

Keywords: *taare zameen par film, learning strategy, dyslexia*

Abstrak

Film merupakan tontonan atau sajian seni sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Menonton film yang bersifat mendidik akan memberikan banyak pengetahuan baru. Penonton akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan karena merasa rileks dan nyaman ketika menonton film. Film ini mengisahkan tentang seorang peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam belajar (Disleksia).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (Disleksia) pada film *taare zameen par*.

Strategi pembelajaran baca, tulis, dan berhitung. Ketiga hal ini merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang supaya ia bisa mempelajari hal lainnya lebih mudah. Misalnya di bangku sekolah, anak-anak harus bisa membaca, menulis, juga berhitung dahulu supaya bisa mempelajari berbagai materi lanjutan.

Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan masalah pada proses menulis, mengeja, berbicara, dan membaca. Kondisi ini termasuk dalam gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa. Disleksia tidak hanya dialami oleh anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Kini sudah banyak dukungan kepada para pengidap disleksia untuk tetap berhasil di sekolah maupun pekerjaan. Tidak benar jika pengidap disleksia dianggap memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Faktanya, disleksia tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang. Sebagian besar pengidap disleksia berhasil menangkap pelajaran maupun informasi menggunakan metode khusus.

Kata Kunci: film *taare zameen par*, strategi pembelajaran, disleksia

PENDAHULUAN

Film sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Menurut (Riwu & Indriastuti, 2024) film termasuk jenis karya sastra, karena segala macam fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Menonton film yang bersifat mendidik akan memberikan banyak pengetahuan baru. Penonton akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan karena merasa rileks dan nyaman ketika menonton film. Film merupakan tontonan atau sajian seni sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan hingga lansia. Karena disamping laukannya yang apik juga informasi dan pesannya mudah difahami Nuramelia,(2021).

Banyak sekali film-film yang mengangkat tema pendidikan, salah satunya adalah film *Taare Zameen Par*. Dalam film ini mengangkat tema tentang penanganan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar atau menderita disleksia. Film ini mengandung pesan moral dan Strategi pembelajaran yang luar biasa. Yaitu upaya guru dalam memahami para orang tua agar mengenali putra/putrinya dengan berbagai permasalahan yang dialaminya serta upaya guru dalam membantu peserta didiknya yang mengalami permasalahan dalam belajar (disleksia) sehingga mampu mewujudkan imajinasi dan ide dalam dirinya sehingga bisa mewujudkan dalam bentuk “hasil kemampuan/keterampilan. (Saputranur, 2024)

Film yang rilis tahun 2007 ini menghadirkan kisah seorang anak kecil bernama Ishaan yang mengalami disleksia. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disleksia adalah gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak kesulitan membaca. Ishaan yang mengalami hal itu lantas sangat membenci sekolah dan beberapa kali bolos. Sebab ia selalu diejek dan dikucilkan oleh teman-temannya hanya karena ia tak mengikuti pelajaran dengan baik, Bahkan gurunya pun sampai kewalahan menghadapinya.

Begitupun di rumah, Ishaan mengalami perlakuan yang tak baik oleh ayahnya. Sering kali sang ayah menuntutnya untuk terus belajar. Jika Ishaan membangkang sudah tentu kena marah sang ayah. Orang tua Ishaan tak menyadari bahwa anak bungsunya ini memiliki bakat yang berbeda dari anak seusianya. Ishaan merasa dunia pendidikan formal di sekolah sangat membosankan. Namun ayahnya menginginkan dia untuk mengikuti jejaknya.

Ishaan selalu dibandingkan dengan kakaknya yang pandai dalam bidang akademik. Karena nilai akademiknya tak kunjung membaik, Ishaan dikirim ke sekolah yang jauh dari tempat tinggalnya. Ishaan merasa kesepian, Ia tak merasakan lagi kehangatan orang tua. Ishaan semakin putus asa dengan pendidikannya. Ia mengalami hal yang takseharusnya ia alami pada usia dini. Di sekolah barunya, tak kalah berbeda dengan sekolah lamanya. Banyak teman dan guru mengejeknya. Hingga datanglah seorang guru pengganti yang mengajar mata pelajaran kesenian. Ia datang dengan penuh keceriaan. Berbagi bahagia bersama anak didiknya. Di tengah ia memberikan materi pelajaran ia melihat Ishaan yang tampak murung. Ia lalu mencari tahu apa yang terjadi pada Ishaan.

Setelah diamati dan dicari tau oleh sang guru, ia menemukan satu hal bahwa Ishaan berbeda dengan teman-temannya. Ishaan memang tak pandai dalam bidang akademik, tetapi ia piwai dalam hal melukis. Terlihat dari gaya tulisannya setiap kali ia menulis. Namun banyak orang yang tak mengetahuinya.

Strategi pembelajaran adalah cara atau metode yang dipergunakan dalam sebuah proses pembelajaran sehingga mampu mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Strategi Pembelajaran merupakan cara-cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru dapat berganti-ganti Strategi pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai Strategi pembelajaran Amalia (2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah Strategi artinya pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil. Bagi seorang ahli seni, Strategi merupakan membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dalam konteks umum, Strategi artinya metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan masalah pada proses menulis, mengeja, berbicara, dan membaca. Kondisi

ini termasuk dalam gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa. Disleksia tergolong sebagai gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa. Kondisi ini dapat dialami oleh anak-anak atau orang dewasa (Sholehah & Hairina, 2025).

Meskipun disleksia menyebabkan kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak memengaruhi tingkat kecerdasan penderitanya Saputra (2024). Meskipun mirip, disleksia berbeda dengan auditory processing disorder (APD). (APD) adalah kondisi otak yang tidak dapat mengolah suara yang didengar dengan baik, sehingga penderitanya mendengar informasi yang salah, misalnya “kotak” menjadi “katak”. Sedangkan disleksia terjadi pada bagian otak yang mengolah bahasa.

Peneliti ini berfokus pada Teknik pembelajaran bagi penderita disleksia pada film *Taare Zameen Par*. Hal ini didasari dengan alur cerita dalam film tersebut yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pola belajar masing-masing anak sangat berbeda apalagi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus disleksia. Sedangkan bagi orang tua dari tokoh utama dalam film tersebut menampilkan tentang orang tua menganggap cara belajar yang diajarkan zaman dulu bisa diterapkan pada anak-anak jaman sekarang. Padahal setiap anak memiliki kadar otak dan pemahaman yang berbeda. Dengan berkembangnya gadget dan permainan yang asik dan seru membuat anak-anak lebih senang dan tertarik belajar metode yang menyenangkan.

KAJIAN TEORI

Suatu gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Disleksia terjadi pada anak-anak dengan penglihatan dan intelektual normal. Gejala termasuk terlambat bicara, lambat dalam belajar kata-kata baru dan membaca (detik.com). Sebagian besar anak yang mengidap disleksia dapat berhasil di sekolah dengan bimbingan atau program pendidikan khusus atau penanganan khusus. Kondisi ini dapat menyerang segala usia, namun paling sering ditemukan pada anak-anak. Anak dengan disleksia mempunyai kesulitan memecah kata-kata menjadi bunyi sederhana (Catur Putri Aisyah et al., 2023). Kondisi ini termasuk dalam gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa.

Identifikasi, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identifikasi adalah sebuah cara untuk menentukan tanda kenal diri; bukti diri. Bisa juga penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Dalam Psikologi. Identifikasi adalah proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu (Novi Cahya Dewi, 2025).

Sedangkan teknik pembelajaran merupakan cara-cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran (Putri Ainul Maulida & Iva Inayatul Ilahiyah, 2024)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah Teknik artinya pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil. Bagi seorang ahli seni, Teknik merupakan membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dalam konteks umum teknik artinya metode atau system mengerjakan sesuatu.

Calistung, calistung adalah akronim dari baca, tulis, dan berhitung. Ketiga hal ini merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang supaya ia biasa mempelajari hal lainnya lebih mudah. Misalnya di bangku sekolah, anak-anak harus bisa membaca, menulis, juga berhitung dahulu supaya bisa mempelajari berbagai materi lanjutan. Gaya belajar calistung ini dapat diterapkan pada manusia usia 6-7 tahun, sedangkan orang tua bisa mulai melakukan pendekatan teorinya atau pra-calistung saat anak berusia 5 tahun (Ester, 2021).

Usia anak untuk tahap pendekatan atau pengenalan ini dinilai cukup efektif. Sebab anak telah masuk ketahap perkembangan konkret yang ditunjukkan dari kemampuan berbicara yang lebih jelas, dapat merangkai kata sederhana, serta memahaminya.

Menurut Khairunnisa, (2023) sastra bandingan ialah bidang ilmu yang mempelajari tentang perbandingan dari dua karya yang berbeda baik itu sesama karya sastra, maupun dengan karya lainnya. Sastra bandingan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu membandingkan karya sastra berupa novel KKN Di Desa Penari yang diangkat ke dalam bentuk film *Taare Zameen Par* dengan melihat persamaan dan perbedaan yang ada dalam novel dan film.

Berdasarkan penelitian di atas, sama-sama menganalisis dan membandingkan karya hasil novel *Taare Zameen Par* ke dalam bentuk film. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan begitu penelitian di atas dapat dijadikan referensi untuk penelitian. Objek yang dikaji sama-sama berupa novel yang diangkat ke dalam bentuk film. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan judul novel maupun film, dan perbedaan lainnya juga terletak pada hasil penelitian yang memiliki tambahan.

Penambahan yang dilakukan dalam proses film *Taare Zameen Par* tentunya mempunyai alasan, Dwi Silvani, (2022) mengatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis. yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penambahan yang terjadi pada proses yang berarti menambahkan unsure cerita dari novel ke film. Penambahan tokoh, alur, cerita latar, dan sebagainya sangat dimungkinkan. Penambahan tersebut juga sudah dipertimbangkan oleh sutradara atau penulis naskah dengan alasan tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-

kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Perilaku dan Dampak Pembelajaran Baca Tulis Berhitung Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia) Pada Film *Taare Zameen Par*. Dalam hal pengumpulan data, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar (Disleksia) dalam Film *Taare Zameen Par*

Ishaan sang tokoh dalam film ini sebenarnya memiliki karakter sebagai anak yang selalu ceria, ekspresif dan suka berimajinasi, namun diusianya yang sudah mencapai delapan tahun (8th) dan belum bisa menghafal angka maupun huruf dengan benar maka ia mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas. Kemampuan akademisnya di sekolah sangat tertinggal dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Ditambah lagi dengan sikap keluarganya, terutama sang ayah, yang selalu menuntut Ishaan untuk terus belajar dan meraih nilai tinggi.

Ayahnya juga kerap membandingkan Ishaan dengan kakaknya yang sangat pintar secara akademis. Bahkan berdasarkan beberapa pertimbangan, ayahnya memasukkan Ishaan ke sekolah asrama biasa. Sang ayah enggan memasukkan Ishaan ke Sekolah Luar Biasa (SLB) karena ia menolak untuk percaya bahwa anaknya memiliki keterbatasan.

Jika perlakuan tersebut juga dialami oleh semua penderita disleksia, maka kemungkinan besar semua penderita disleksia akan mengalami hal yang sama yaitu sering berperilaku :

- a. *Overthinking* terhadap semua hal dan semua orang.
- b. Menjadi pemurung dan pemaarah.
- c. Mudah frustrasi dan mendendam.
- d. Bahkan bisa menjadi anarkhis dalam tanda kutip “anak-anak”
- e. Bagi anak yang pandai berimajinasi, ia akan mengalihkan perasaan dan pemikirannya menjadi sebuah imajinasi tak terkendali.

Dampak Kesulitan Belajar Bagi Peserta Didik yang Menderita Disleksia dalam film *Taare Zameen Par*

Dampak dari kesulitan belajar bagi seseorang yang menderita disleksia yaitu:

- a) Ia merasa tertekan, merasa tidak diterima dimanapun dan oleh siapapun, bahkan oleh keluarganya sendiri.
- b) Anak mengalami dilemmatis antara kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang-orang yang disayanginya dan sikap penekanan serta tuntutan juga oleh orang-orang yang disayanginya tersebut. Sementara ia tak tahu harus berbuat apa untuk mewujudkan tuntutan tersebut.
- c) Anak juga mengalami krisis kepercayaan diri ketika berkumpul dan bermain bersama teman sebayanya sebab cara belajar dan bermainnya senantiasa berlawanan dengan mereka.

Metode Pembelajaran untuk Membantu Mengembangkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Berhitung Peserta Didik yang Kesulitan Belajar

(Disleksia) dalam Film *Taare Zameen Par*

1. Bahan pembelajaran baca tulis ABK pada film Taare Zameen Par menggunakan berbagai media dan cara. Alat dan bahan ajar yang dipergunakan antara lain :
 - a. Alat Perekam
 - b. Huruf-huruf dan tulisan.
 - c. Gambar-gambar
 - d. Alam terbuka
 - e. Lirik lagu dan nyanyian
2. Jenis strategi pembelajaran baca-tulis yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran baca tulis ABK pada film Taare Zameen Par yaitu strategi kuantitatif.
 Strategi ini dilaksanakan dengan penerapan tak terstruktur/ kondisiona (menyesuaikan dengan jadwal belajar anak pada mata pelajaran kesenian). Sang guru membawa anak-anak dalam suasana yang menyenangkan dan lebih banyak keluar kelas dengan obyek yang ada di luar kelas. Dalam film ini, settingnya lebih banyak di halaman, di ruang asrama, di jalanan, di alam terbuka seperti danau, taman, dan perkebunan.
3. Penerapan strategi dalam film Taare Zameen Par.
 - a. Memecah bacaan dan pelafalan
 Metode memecah bacaan dan pelafalan menjadi bagian yang lebih kecil dan sederhana. Metode ini membantu Ishaan agar menggunakan semua panca indra, serta mengasah kemampuan bahasa, visual, auditori, dan kinestetik untuk belajar. Cara ini membantu ia membangun koneksi antara bahasa maupun kata. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah dengan mengajarkan agar mengenali hubungan antara suara dengan huruf atau kata yang membentuknya
 - b. Menggunakan Video, Rekaman Suara dan Gambar- Gambar
 Berikutnya Pak Nikumb menggunakan video, gambar, suara, *juga lukisan*, atau animasi yang sangat disukai oleh Ishaan. Untuk mengajarkannya mengenal huruf, kata,

mengeja, membaca, dan menulis. Cara yang digunakan tidak menggunakan buku pelajaran di kelasnya, melainkan media yang dipilihnya sendiri secara spontanitas sesuai dengan kondisi dan di mana mereka berada saat itu. Hal inilah yang dipergunakan Pak Nikumb untuk mengajari Ishaan sehingga tanpa ia sadari ia sudah belajar secara intersip. Beliau Pak Nikumb menunjuk apa saja lalu mengatakan nama dengan cara mengejanya kemudian meminta Ishaan untuk menulisnya.

c. Rutin Membaca dan Menulis

Dalam Film Taare Zameen Par ini, Pak Nikumb lebih banyak menghabiskan waktu untuk kebersamaan Ishaan, Beliau memberikan dukungan penuh, pengertian, dan sabar dalam membimbingnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa proses berfikir penderita disleksia adalah sangat lambat, maka pembelajaran berulang-ulang merupakan sebuah keharusan agar anak menjadi terbiasa.

d. Bermain kata

Pada bagian ini, Pak Nikumb menggunakan seruling untuk melantunkan sebuah lagu, lalu anak-anak menyuarakan liriknya. Lalu sengaja menggantung kata-katanya sehingga anak-anak melanjutkannya. Dengan bermain kata, secara tidak langsung beliau mengajarkan kepada anak-anak untuk memahami kata-kata sederhana, mengenali cara pengucapan, maupun susunan hurufnya.

e. Menyusun Huruf dan Gambar

Suatu saat Pak Nikumb juga mengajari Ishaan cara membaca dan menulis. Beliau menggunakan potongan gambar/lukisan yang dilukis sendiri oleh Ishaan dengan metode yaitu di lembar awal gambar formasi lengkap, ayah, ibu, kakak, dan dia pada posisi di tengah halaman. Lalu semakin kebelakang, gambar semakin menepi dan lama-kelamaan gambar Ishaan hilang. Berulang-ulang. Ishaan yang diam-diam melihat hal tersebut secara tidak sadar memperhatikan. Ia mereka dalam pikirannya apa yang dia lihat lalu tanpa disadari ia menirukannya. Jadilah berdua bermain yang sebenarnya belajar dengan cara yang menyenangkan.

f. Baca Buku Bersama

Anak dengan disleksia tidak menyukai kegiatan membaca. Supaya cara belajar membaca anak disleksia lebih efektif, seorang guru bisa mengajaknya membaca buku bersama secara rutin. Ishaan memang memiliki hobi menggambar, bahkan ia bisa menuangkan imajinasinya dalam bentuk lukisan yang sangat indah. Disinilah sang guru dengan mudah mengajak Ishaan mengaitkan huruf dengan gambar atau warna. Mereka mengulangi secara rutin, lalu minta Ishaan untuk bercerita kepadanya mengenai isi gambar dalam buku dan lukisan tersebut. Cara ini bisa mempererat ikatan antara anak dengan orang tua yang mengajarnya sekaligus belajar tanpa tekanan/keterpaksaan.

g. Lakukan Aktivitas yang Mengasah Ingatan

Anak disleksia biasanya memiliki daya ingat sangat rendah sehingga membuatnya kesulitan dalam mengingat bentuk huruf maupun cara pelafalannya. Dalam film ini, Pak Nikumb tiba-tiba menari dengan menggunakan topeng. Dia menari dengan sangat

bar-bar. Pada awalnya anak-anak merasa heran dengan yang dilakukan sang guru sebab selama ini tidak pernah ada pelajaran seperti itu di sekolahnya. Namun dengan kepiawaiannya, Pak guru membawa suasana menjadi sangat ceria. Sambil menari sang guru juga bernyanyi, berinteraksi dengan anak-anak, menyentuhnya, lalu mengajak mereka ikut bernyanyi dan menari. Jadilah kelas tersebut seperti panggung hiburan yang sangat menyenangkan.

h. Permainan Dua Puluh Kata

Ini merupakan jenis permainan klasik yang bisa dilakukan untuk melatih kemampuan anak dengan disleksia. Minta si anak menentukan suatu objek, tuliskan di secarik kertas, lalu rahasiakan. Kemudian, orang tua menebak objek tersebut dengan mengajukan pertanyaan.

i. Ajari Anak Menggunakan Peta Pikiran (Mind & Map)

Sebagian besar anak disleksia memiliki ide-ide cemerlang di kepalanya. Orang tua bisa membantunya membuat *mind map* secara sederhana agar ide-idenya tersalurkan. Selain membantu mengekspresikan ide, membuat peta pikiran bisa membantu anak berlatih menulis dan melakukan tugas secara teratur.

4. Media

Dalam film *Taare Zameen Par* ini, media yang digunakan guru untuk membantu pembelajaran anak penderita disleksia yaitu:

- a) Alam terbuka
- b) Lukisan dengan obyek lengkap (huruf dan tulisan yang dibubuhkan atau ditambahi oleh sang guru).
- c) Berbagai jenis huruf berbahan kertas dan balok.
- d) Semua ruang yang bisa dijadikan obyek. Antara lain ruang kelas, kamar tidur, taman bermain, sekolah luar biasa (kunjungan saat ada lomba di SLB tersebut), bahkan pasar, dan jalanan

5. Penilaian Pembelajaran

Penilaian guru dalam pembelajaran bagi penderita disleksia dalam film berjudul *Taare Zameen Par* adalah sebagai berikut :

- a. Capaian bahwa seorang anak penderita disleksia masih bisa belajar dengan pendampingan dan bimbingan secara intensif. Dan pada film ini Ishaan pada akhirnya mampu membaca meskipun belum selancar teman sebayanya.
- b. Menciptakan suasana yang ceria dengan menuangkan semua ide lalu menemaninya
- c. Kesadaran orang tua batas kondisi dan kemampuan anak-anak, masing-masing berbeda

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran baca, menulis dan berhitung pada film *taare zameen par*, merupakan cara terbaik yang digunakan dalam

pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam membantu memahami pembelajaran huruf dan angka yang disampaikan oleh guru kepada murid disleksia agar bisa menerima pembelajaran dan ilmu yang sama dengan anak normal seperti biasanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, S., Wahyudi, W. E., & Aprilianto, D. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.705>
- Catur Putri Aisyah, Arnadi, & Novi Cahya Dewi. (2023). Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 6A Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.215>
- Dwi Silvani, Emmy Solina, & Rahma Syafitri. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 217–226. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i2.61>
- Ester, V. (2021). Hak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 337–347. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i9.523>
- Khairunnisa, Dewa Ayu Oki Astarini, Defel Septian, Ni Ketut Sriwinarti, & Ikang Murapi. (2023). Pendampingan dalam Proses Peningkatan Potensi Kreatifitas dari Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *JILPI : Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(4), 789–798. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i4.222>
- Novi Cahya Dewi. (2025). Solusi Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Pembelajaran dan Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.949>
- Nuramelia, N., Yusuf, N., & Zuriah, N. (2021). Analisis Media Nonton Film Berbasis ICT untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PPKn. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i1.9>
- Putri Ainul Maulida, & Iva Inayatul Ilahiyah. (2024). Peranan Guru Pai Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Darul Ulum Jogoroto Jombang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 1209–1218. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.412>
- Riwu, O. D. W., & Indriastuti, Y. (2024). Analisis Resepsi Budaya Patriarki Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11928–11934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6070>
- Saputra, D. C., Putri, A. W. M., Ahsyabila, C. P., Anggraeni, F. H., Arum, S. S., & Amalia, K. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.684>

- Saputranur, S. (2024). Representasi Nilai Akhlak dan Syariat dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(4), 493–507.
<https://doi.org/10.31004/ijim.v1i4.61>
- Sholehah, I., & Hairina, Y. (2025). Tingkat Kebersyukuran pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Husna*, 6(1), 37–48.
<https://doi.org/10.18592/jah.v6i1.6643>